



Studi Eksegesis Amsal 1-9: Suatu Antitesis Antara Orang Bebal dan Orang Bijak

Riski¹, Farel Yosua Sualang^{2*}, Endah Totok Budiyo³

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta, Indonesia¹²³

riski.sth@gmail.com¹, sualangfarel@gmail.com², endahtotokbudiyo@gmail.com³

Abstract

The purpose of this research is to understand the meaning of fear of God in the text of Proverbs 1-9. Because the phrase "fear of God" often shows a gap in interpretation as an action-consequence relationship and re-interpretation in the orientation of obedience to wise qualities. This study uses a qualitative approach using the hermeneutic method of the wisdom genre, in particular paying attention coherently to the thematic phrase "fear of the Lord" in Proverbs 1-9. Thematic analysis of the relation of wisdom literature pays attention to translational or literal analysis, context, theological and especially the structure of antithetical parallelism, as well as the character-consequence pattern of the fool and the wise man. The result of this study is that the phrase "fear of God" describes a rebuke and rejection of wisdom which has bad consequences for a person. However, the peculiarity of wisdom in the phrase "fear of the Lord" provides a coherent orientation between knowledge and knowledge of God. It can be concluded that the basis of wisdom, namely "fearing the Lord" provides an understanding for wise and stupid people. The uniqueness of this interpretation is caused by the peculiarity of the pattern of words that are retribution (cause and effect) in the book of Proverbs 1-9. Not surprisingly, the meaning of the phrase "fear of God" emphasizes character/habits and the impact of true wisdom.

Keywords : *The Fear of The Lord; Proverbs 1-9; Antithesis.*

DOI: 10.47154/sjtpk.v15i1.194

Copyright:

Submitted: 07 Mar 2023

Riview : 07 Mar-17 Mei 2023

Accepted: 17 Mei 2023

Published: 28 Mei 2023

License: This work is licensed under under the Creative Commons Attribution ShareAlike

@ 2023. The Author
Underthe Chreative Commons Attribution-
ShareAlike 4.0 International License.

Studi Eksegesis Amsal 1-9: Suatu Antitesis Antara Orang Bebal dan Orang Bijak

Riski¹, Farel Yosua Sualang^{2*}, Endah Totok Budiyo³

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta, Indonesia¹²³

riski.sth@gmail.com, *sualangfarel@gmail.com, endahtotokbudiyo@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah memahami makna takut akan Tuhan dalam teks Amsal 1-9. Karena frase “takut akan Tuhan” sering menunjukkan kesenjangan interpretasi sebagai suatu hubungan tindakan-konsekuensi dan re-interpretasi pada orientasi ketaatan pada sifat-sifat bijak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutik genre hikmat, khususnya memperhatikan secara koheren terhadap tematik frase “takut akan Tuhan” dalam Amsal 1-9. Analisis tematik pada hubungannya sastra hikmat memperhatikan analisa terjemahan atau literal, konteks, teologis dan khususnya struktur paralelisme antitesis, serta pola karakter-konsekuensi dari orang bebal dan orang bijak. Hasil dari penelitian ini adalah frase “takut akan Tuhan” menjelaskan tentang suatu teguran dan penolakan kepada hikmat yang memberikan konsekuensi tidak baik dalam diri seseorang. Namun begitu, kekhasan hikmat pada “frase takut akan Tuhan” memberikan suatu orientasi secara koheren antara pengetahuan dan pengenalannya akan Allah. Dapat disimpulkan bahwa dasar hikmat yaitu “takut akan Tuhan” memberikan suatu pengertian bagi orang bijak dan bebal. Keunikan dari interpretasi ini disebabkan oleh kekhasan dari pola perkataan yang bersifat retribusi (sebab-akibat) dalam kitab Amsal 1-9. Tidaklah heran, makna frase “takut akan Tuhan” memberikan penekanan terhadap karakter/kebiasaan dan dampak dari hikmat yang benar.

Kata-Kata Kunci: Takut Akan Tuhan, Amsal 1-9, Antitesis.

Pendahuluan

Konsep mengenai ungkapan “takut akan Tuhan” sastra Perjanjian Lama pada masa sebelum pembuangan, sangat berbeda dengan konsep yang ada dalam Amsal 1-9. Personifikasi pada kitab-kitab Perjanjian Lama dari masa sebelum Pembuangan sangatlah sederhana. Namun begitu, konsep hikmat yang dijelaskan dalam Amsal 1-9 sangatlah kompleks.¹ Misalnya, konsep mengenai “takut akan Tuhan”

terhadap masa sebelum pembuangan ialah suatu hukum yang sifatnya teologis (mentaati undang-undangNya, dan menghormati Allah sebagai TuhanNya). Sedangkan, konsep hikmat yang dipahami dalam Amsal 1-9 merupakan sifatnya teologis dan praktis, artinya “takut akan Tuhan” tidak hanya di sebagai bentuk hormat kepada Allah, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.²

Penelitian mengenai penggunaan kata “takut akan Tuhan” dalam kitab

¹ Risnawaty Sinulingga, *Amsal Pasal 1-9 (Seri Tafsiran Alkitab)*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 41.

² Ntozakhe Simon Cezula, “The ‘Fear of the Lord/God’ in Context of the South Africa We Pray for Campaign,” *Scriptura* 116, no. 2 (2017): 15–26.

Amsal memperlihatkan suatu makna yang sangat luas, mulai dari rasa takut yang sederhana akan eksistensi Tuhan sampai pada kepercayaan yang rumit, dimana direalisasikan dalam bentuk ibadah, serta perilaku yang taat akan perintah-perintah Tuhan.³ Jika memperhatikan penelitian sebelumnya mengenai interpretasi frase "takut akan Tuhan" pada kitab Amsal 1-9, maka ditemukan beberapa kesenjangan terhadap makna yang dipahami sebagai dasar hikmat ini. Misalnya, penelitian dari Schwab yang memberikan interpretasi terhadap frase "takut akan Tuhan" pada amsal 1:7 dan Amsal 9:10, khususnya pentingnya "takut akan Tuhan" yang menunjukkan suatu hasil ataupun konsekuensi kepada kebijaksanaan. Schwab menentang pandangan tradisional yang menekankan bahwa kebijaksanaan berasal dari "takut akan Tuhan."⁴ Ia sangat setuju pandangan Weeks yang menentang pandangan tradisional ini.⁵ Schwab menunjukkan suatu pola perkataan yang ditemukan pada paralelisme Amsal yaitu item-evaluasi dari "takut akan Tuhan" yang menghasilkan suatu kebijaksanaan. Dari sisi yang lain, Evans menemukan bahwa frase "takut akan Tuhan" menekankan pada pertanggungjawaban seseorang kepada Tuhan. Ia menganggap frase "takut akan Tuhan" sebagai suatu dasar kebajikan yang tidak memberikan dasar ketakutan kepada hukuman, melainkan mempunyai kemampuan untuk melakukan apa yang benar, sebagai bukti dari pertanggungjawabannya.⁶ Nampaknya, Evans memberikan penelitiannya secara tematis dari kitab-kitab puisi dan hikmat

(khususnya pada kitab Amsal) dan menunjukkan dasar filosofis dari bukti kebenaran suatu tindakan yang perlu dipertanggungjawabkan. Bahkan lebih uniknya lagi, interpretasi Moser menemukan bahwa frase "takut akan Tuhan" menunjukkan adanya peran afektif dan kognitif bagi seseorang yang dapat berekonsiliasi dengan Tuhan. Moser mengidentifikasi beberapa kemungkinan mengenai rasa takut akan Tuhan. Pertama, rasa takut yang berorientasi pada penyesuaian diri dan kedua, rasa takut yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.⁷ Ia memberikan "jalan tengah" untuk menerima dua kemungkinan tersebut di dalam studinya. Sekalipun, Prianto, Yuswanto dan Tampubolon menekankan bahwa frase "takut akan Tuhan" memberikan penekanan kepada rasa hormat kepada Tuhan yang berimplikasi kepada kekudusan dan kasih kepada sesama.⁸ Oleh sebab itu, interpretasi terhadap makna frase "takut akan Tuhan" memiliki keanekaragaman mengenai hakekat, hasil ataupun konsekuensi tindakannya. Dengan demikian, makna "takut akan Tuhan" sering dipahami sebagai hubungan tindakan-konsekuensi dan re-interpretasi terhadap frase ini sebagai orientasi kepada ketaatan untuk melakukan apa yang benar dan salah, seperti yang ditemukan oleh Schwab, Evans, Moser dan beberapa penafsir lainnya. Tidaklah heran bahwa interpretasi terhadap makna frase "takut akan Tuhan" banyak memberikan kontribusi pada lingkup teologi lainnya,

³ Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab: Amsal 10:1-22:16* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 29.

⁴ Zoltán Schwáb, "Is Fear of the Lord the Source of Wisdom or Vice Versa?," *Vetus Testamentum* 63, no. 4 (2013): 652-662.

⁵ Stuart Weeks, *Instruction & Imagery in Proverbs 1-9* (Oxford: Oxford University Press, 2007), 117-118.

⁶ C. Stephen Evans, "Accountability and the Fear of the Lord," *Studies in Christian Ethics* 34, no. 3 (2021): 1-8.

⁷ Paul K. Moser, "The Fear of the Lord: The Beginning of Reconciliation," *Irish Theological Quarterly* 87, no. 2 (2022): 148-163.

⁸ Robi Prianto, Hesron Yuswanto, and Yohanes Hasiholan Tampubolon, "Pertumbuhan Spiritualitas Remaja Kristen: Studi Eksegesis Amsal 1:1-7," *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 12, no. Desember (2022): 49-66.

seperti: teologi sistematika, lingkungan gereja dan pendidikan keluarga.⁹

Jika memperhatikan makna, penggunaan dan implikasi dari makna frase “takut akan Tuhan” dalam kitab Amsal yang diteliti oleh Schwab, Evans dan Moser, maka artikel ini menemukan bahwa frase “takut akan Tuhan” dalam Kitab Amsal 1-9 (seperti: karakter Amsal 1:7; penolakan teguran hikmat 1:29; memperoleh hikmat 2:5; teguran atau peringatan 3:7; dan kekuatan hikmat 8:13) menunjukkan adanya antitesis dari faktor tindakan-konsekuensi antara orang bebal dan orang bijak. Temuan ini didasarkan pada studi frase “takut akan Tuhan” dalam Amsal 1-9, serta pola perkataan yang diperoleh dari paralelisme/kesejajaran dan teologi di dalam kitab Amsal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan suatu kebaruan pada lingkup studi frase terhadap makna “takut akan Tuhan” pada Amsal 1-9.

Metode

Jenis yang dilakukan penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan hermeneutik genre hikmat,¹⁰ khususnya memperhatikan secara koheren terhadap tematik frase “takut akan Tuhan” dalam Amsal 1-9.¹¹ Istilah Sastra Hikmat adalah salah satu dari genre dari Alkitab yang ditempatkan dalam Kitab Ayub, Amsal,

dan Pengkhotbah. Bahkan ditambahkan dengan kitab-kitab Apokrifpa Sirakh dan kebijaksanaan Salomo. Sastra ini bisa didefinisikan sebagai “penggunaan praktis dari pengetahuan yang Allah berikan.” Analisis tematik pada hubungannya sastra hikmat memperhatikan analisa terjemahan atau literal, konteks, teologis dan khususnya struktur paralelisme antitesis, serta pola karakter-konsekuensi dari orang bebal dan orang bijak.¹² Metode ini sangat membantu dalam menemukan makna takut akan Tuhan menurut Kitab Amsal. Langkah-langkah ini disesuaikan dengan saran atau arahan dalam penafsiran yang benar mengenai teks, sehingga penafsirannya tidak keliru.

Pembahasan

Hasil dan Pembahasan pada karya ilmiah ini menjelaskan tentang makna frase “takut akan Tuhan.” Dengan memperhatikan studi tematik, ditemukan ada 5 Amsal yang akan dikaji pada lingkup Amsal 1-9 yaitu karakter (Amsal 1:7), penolakan teguran hikmat (Amsal 1:29), memperoleh hikmat (Amsal 2:5), teguran atau peringatan (Amsal 3:7) dan kekuatan hikmat (Amsal 8:13). Kelima Amsal ini dijelaskan pada bagian di bawah ini.

⁹ Nelly Nelly and Rodi Imenuel Nome, “Makna Takut Akan Tuhan Menurut Amsal 8:13 (Studi Evaluasi Di Jemaat GPDI ‘Filadelfia’ Oepaleo Kupang),” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 127-142. Cezula, “The ‘Fear of the Lord/God’ in Context of the South Africa We Pray for Campaign.” Arthur J. Keefer, “The Use of the Book of Proverbs in Systematic Theology,” *Biblical Theology Bulletin* 46, no. 1 (2016): 35-44.

¹⁰ Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012), 284. Farel Yosua Sualang, “Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis,” *Jurnal PISTIS* 1, no. Old Testament, Genre of Wisdom, Hermeneutics (2019): 93-

112. Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *evangelikal* 4, no. 1 (2020): 28-38.

¹¹ Sameul E. Balentine, “Proverbs,” in *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, ed. Will Kynes (New York: Oxford University Press, 2021), 495.

¹² D. Brent Sandy and Ronald L. Giese Jr, *Cracking Old Testament Codes: A Guide Interpreting the Literary Genres of the Old Testament* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1995), 236. Suzanna R. Millar, “The Path Metaphor and the Construction of a Schicksalwirkende Tatsphäre in Proverbs 10:1-22:16,” *Vetus Testamentum* 69, no. 1 (2019): 107-108.

kata ראשית (*rēšît*) adalah awal, titik awal, dan hal yang pertama.¹⁴ Hal tersebut dijelaskan lebih rinci di dalam Mazmur 111:10.

Kata דעת (*Dä`at*), istilah lain dari חכמה (*Hok-ma*) tetapi memiliki pengertian sama yaitu “pengetahuan,” pengetahuan umum, pengetahuan teknis, pengetahuan tentang suatu hal; digunakan dalam ayat 7a, sedangkan istilah *hokmâ* dicantumkan pada ayat 7b. Kata מוסר (*mûsar*) diterjemahkan dengan “didikan,” terjemahan ini dengan makna khusus “disiplin” atau “koreksi.”¹⁵ Artinya pengetahuan berpusat pada intelektual, pikiran, dan kepintaran sedangkan didikan (instruksi moral) berpusat pada karakter atau perilaku dan tindakan.¹⁶ Pengajaran yang sama dapat ditemukan dalam Amsal 4:13; 9:10; 13:24; 15:33, Mzm. 50:17, Ezer. 5:15. Pengertian “takut akan Tuhan” dalam ayat 7 adalah bagian dari karakter yang memperhatikan dua pengajaran pada ayat-ayat sebelumnya yaitu ayat 2-6.¹⁷ Pertama, didikan. Kata Ibrani מוסר (*mûsar*), terjemahan yang disusulkan oleh kebanyakan para penafsir adalah “didikan,” “koreksi,” “disiplin.”¹⁸ Demikian pula TB, RSV menterjemahkannya instruction (“didikan” atau “pengajaran.”) yang lebih dekat dengan makna istilah Ibrani BIS yaitu “tata tertib hidup.” NIV menterjemahkannya sesuai dengan arti istilah Ibraninya (*dicipline*). Kedua, kecerdasan. Kata רמה (*orma*) digunakan dengan konotasi yang negatif, yaitu “kelicikan” (Kel. 21:14; Yos. 9:4). Tetapi dalam Kitab Amsal selalu dipergunakan dalam konotasi positif, yaitu “kecerdikan”

Karakter (1:7)

Tabel 1. Terjemahan Ibrani Amsal 1:7

Teks Ibrani	Terjemahan Teks
יִרְצֵת יְהוָה רֵאשִׁית דְּעַת חֲכָמָה וּמוֹסֵר אֲוִילִים בְּזוֹ: פ	7. <i>stich</i> A: Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan; <i>Stich</i> B: Orang bodoh menghina hikmat dan didikan.

Hasil dan Kata ראשית (*rēšît*) dapat diartikan sebagai “permulaan.” Kata ini memiliki dua konotasi, yaitu sebagai “langkah pertama” dan “elemen utama” dari hikmat. Ada yang menafsirkannya sebagai “langkah pertama bagi hikmat,” yang lain menjelaskannya sebagai elemen utama atau tertinggi dari hikmat.” Kedua penjelasan di atas sebenarnya sesuai dengan arti harafiahnya.¹³ Dalam Perjanjian Lama, ada kalanya kata ini dipergunakan untuk langkah pertama, misalnya dari kerajaan, pemerintahan, atau hikmat (Kej. 10:10; Ul. 11:12; Mzm. 111:10,) tetapi dalam kesempatan lain ia dipergunakan untuk elemen, bagian, atau prinsip utama dari tanah, busur, minyak, hikmat, dan lain-lain (Ul. 33:21; Yer. 49:35; Ams. 6:6; Ams. 4:7). Holladay menjelaskan

¹³ William L Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, ed. E. J Brill (Michigan: Eerdmans Publishing, 2000), 330.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Arthur Keefer, “A Shift in Perspective: The Intended Audience and a Coherent Reading of Proverbs 1:1-7,” *Journal of Biblical Literature* 136, no. 1 (2017): 104.

¹⁶ Farel Yosua Sualang and Eden Edelyn Easter, “Faktor-Faktor Pembentukan Karakter

Berdasarkan Amsal 13:22 Tentang Warisan Harta Dan Ajaran Moral,” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 95-113.

¹⁷ Markus Saur, “The Chronological Development of Wisdom Literature,” in *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, ed. Will Kynes (New York: Oxford University Press, 2021), 377.

¹⁸ Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 186.

(Ams. 8:5, 12). Terjemahan yang diusulkan adalah yang terakhir ini. TB juga menggunakan istilah “kecerdasan.”¹⁹ Jadi, kata kelicikan atau kecerdikan cocok diterjemahkan sebagai “kecerdasan.” Dalam konteks ini, takut akan Tuhan adalah bagian dari karakter seseorang dalam memperoleh hikmat dan hidup yang benar dihadapan Tuhan.²⁰ Karakter tersebut memerlukan didikan atau disiplin hidup yang benar sesuai dengan undang-undang Allah, sehingga dari didikan tersebut menghasilkan atau menimbulkan kecerdasan baik dalam intelektualitas maupun moralitas.

Amsal 1:7 memberikan pengajaran yang sangat kontras mengenai karakter orang yang “takut akan Tuhan” dan karakter orang yang menghina hikmat dan didikan.²¹ Karakter merupakan suatu sikap atau perilaku manusia dan menjadi pusat sentral dalam hidupnya. Oleh sebab itu, Amsal 1:7 patut menjadi model kehidupn seseorang antara orang yang takut akan Tuhan dan orang yang menghina hikmat dan didikan.

Seluruh pengajaran hikmat dalam Kitab Amsal, seperti kitab-kitab Perjanjian Lama yang lain adalah “firman Allah.” Pengajaran hikmat ini merupakan kesaksian tentang Allah dan kehendak Allah. Karena itu seluruhnya mengandung nilai teologis yang sistematis atau praktis. Seluruhnya sangat penting, bukan saja bagi orang Israel dulu, tetapi juga bagi orang Kristen saat ini (Ams. 1). Orang Israel dulu yang tekun mempelajari Kitab Amsal akan memperoleh pengetahuan, kepandaian dan kecerdasan dalam hal-hal yang praktis, juga hal-hal moral dan

religis. Bahkan pendidikan dalam Kitab Amsal juga dapat mengoreksi orang Kristen yang hidup pada zaman modern sehingga orang itu dapat membedakan yang baik dari yang jahat, khususnya dalam bidang moral dan religius.²²

Selain itu, kebijaksanaan melepaskan diri dari jerat orang jahat (Ams. 1:2-6). seseorang bukan saja berhati-hati dalam segenap tingkah lakunya karena takut akan hukum Tuhan sebagai konsekuensi perbuatannya, tetapi ia juga adalah orang yang setia beribadah kepadanya dan mau mentaati firman-Nya dalam kehidupannya sehari-hari (Ams. 7a). Jadi, takut akan Tuhan adalah langkah pertama dan elemen utama semua pengetahuan dan ilmu pengetahuan yang sejati. Pengetahuan dan ilmu pengetahuan serta peraturan-peraturan ini didasarkan pada tata tertib ilahi yang ditanamkan Allah dalam kosmos ini pada waktu penciptaan. Semua itu dapat dipergunakan untuk mencapai kebaikan dalam kehidupan manusia. Tetapi “takut akan Tuhan” harus menjadi pemandu bagi setiap orang yang mempelajari pengetahuan dan ilmu pengetahuan serta aturan-aturan tersebut.

Takut akan Tuhan juga menjadi karakteristik moralnya, sehingga ia bukan saja orang yang setia beribadah, tetapi yang kelakuannya sesuai dengan firman-Nya. Karakteristik moral inilah yang mendasari cara atau metode yang dia pergunakan (Ams. 1:7a). Seseorang yang takut akan Tuhan adalah akan mempelajari prinsip-prinsip moral dalam kehidupan yang didasarkan kepada firman-Nya dan kekudusan-Nya, prinsip moral itu antara lain berbentuk kejujuran,

¹⁹ Ibid, 286.

²⁰ Jacqueline Vayntrub, “Advice: Wisdom, Skill, Success,” in *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, ed. Will Kynes (New York: Oxford University Press, 2021), 22. Farel Yosua Sualang and Eden Edelyn Easter, “Integrasi Integritas Dan Lingkungan Sosial Untuk Membentuk Reputasi: Analisis Sastra Hikmat Amsal 22:1-2,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 52-71.

²¹ Raymond C. Van Leeuwen, “Theology: Creation, Wisdom, and Covenant,” in *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, ed. Will Kynes (New York: Oxford University Press, 2021), 71.

²² Michael V Fox, “Ethics and Wisdom in the Book of Proverbs,” *Hebrew Studies* 48, no. 1 (2007): 82.

kebaikan, kebenaran, dan keadilan (Ams. 1:7a.) Sementara itu orang yang menolak hikmat atau menghina hikmat dan disiplin hikmat adalah orang bodoh, orang tak bermoral, tidak takut akan Tuhan (Ams. 1:7b.)

Dengan demikian, interpretasi Amsal 1:7 dapat disimpulkan bahwa dasar hikmat dari “takut akan TUHAN” merupakan bagian dari karakter manusia yang di pandang dari dua sisi yaitu, karakter yang baik (“takut akan Tuhan,” menjauhi kejahatan dan taat dengan perintah-perintah-Nya), dan karakter yang buruk (“menghina hikmat dan didikan,” menolak Tuhan, dan tidak takut akan Tuhan).

Penolakan Teguran Hikmat (1:29)

Makna “takut akan Tuhan” selanjutnya mengenai “penolakan teguran hikmat.” Teguran pada perikop sebelumnya dipertegas dalam Amsal 1:24-31, dengan mengaitkan teguran itu kepada teguran di masa lampau (ay. 24-25), dan akibat penolakan terhadap teguran itu (ay. 26-31).²³ Teguran di masa lampau pada perikop sebelumnya dilengkapi, bahkan dipertegas sang guru hikmat dengan mencantumkan akibat dari penolakan terhadap teguran tersebut pada ayat 26-31. Akibat penolakan itu dikemukakan dengan kalimat deskriptif pada ayat 26, 28, 31; kalimat kondisi pada ayat 27 dan kalimat motif pada ayat 29-30. Tabel di bawah ini menjelaskan terjemahan Ibrani Amsal 1:29.

Tabel 2. Terjemahan Ibrani Amsal 1:29

Teks Ibrani	Terjemahan Teks
-------------	-----------------

תַּחַת כִּי־שָׁנְאוּ דַעַת וְיִרְצָתָ הָהוּנָה לֹא בָּחָרוּ:	29. Karena mereka membenci pengetahuan, dan tidak memilih takut akan TUHAN.
--	---

Kalimat dalam ayat 29b ini diterjemahkan sesuai dengan struktur kalimat dalam bahasa Ibrani yang berbeda dengan Terjemahan Baru (“dan tidak memilih takut akan Tuhan”). Toy beranggapan bahwa kalimat ini baru ditambahkan di kemudian hari kepada ayat 29a, agar istilah דַעַת (*dä`at*) “pengetahuan” pada ayat 29a merujuk pada makna sekuler dan dipahami sebagai hikmat yang teologis.²⁴ Horne menjelaskan bahwa ayat 29 menghubungkan antar pengajaran hikmat dan takut akan Tuhan. Menolak hikmat sama saja dengan menolak kesalehan dan pengabdian kepada Allah. Pada ayat 29, ada persamaan antara pengetahuan dan takut akan Tuhan dalam ayat 7. Pernyataan terhadap pengantar “takut akan Tuhan” ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan berbicara dengan otoritas yang lebih besar daripada guru hikmat biasa.²⁵ Seseorang yang menolak hikmat berarti mengabaikan didikan Tuhan. Pengajaran ini ditegaskan dalam Amsal 3:11 yang menegaskan pada kedisiplinan atau peringatan.²⁶ Seseorang yang menyerahkan diri kepada Tuhan tidak akan menolak didikan-Nya, tetapi bersedia menerima disiplin dari Tuhan atau peringatan dari-Nya.

Istilah Ibrani כִּי־שָׁנְאוּ (*Kî-Sä`n`û*) dapat diartikan sebagai “membenci.”²⁷ Kebencian yang biasanya dirujuk dalam

²³ Sinulingga, *Amsal Pasal 1-9 (Seri Tafsiran Alkitab)*, 131.

²⁴ Crawford H Toy, *A Critical and Exegetical Commentary on the Book of Proverbs*, vol. 16 (Clark, 1899), 95.

²⁵ Milton P. Horne, *Smyth & Helwys Commentary, Proverbs-Ecclesiastes* (Macon: Smyth&Helweys, 2003), 40.

²⁶ Paul S. Fiddes, “Wisdom in Christian Theology,” in *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, ed. Will Kynes (New York: Oxford University Press, 2021), 257.

²⁷ Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 353.

perjanjian Lama adalah pertentangan, niat buruk, dan keengganan yang dimiliki manusia terhadap sesamanya. Luas dan kesesatan kebobrokan hati manusia diungkapkan oleh kebencian seseorang. Akibat penolakan itu dikemukakan dengan kalimat deskriptif pada ayat 26, 28, 31; kalimat kondisi pada ayat 27 dan kalimat motif pada ayat 29-30. Berikut adalah akibat-akibat penolakan terhadap teguran hikmat dalam konteks Amsal 1:2-31. Malapetaka (26); Kehancuran (27); Kesulitan mendapatkan Hikmat (ay. 28-31); Binasa (ay. 32-33). Penolakan kepada hikmat Tuhan mengakibatkan suatu konsekuensi yang menjatuhkan kehidupan kebalan seseorang. Hikmat Tuhan perlu dicari, karena ia sungguh berharga, seperti ilustrasi perempuan yang bijak pada Amsal 31:10-31.

Pengajaran Amsal 1:29 dapat dipahami sebagai suatu hubungan antara teguran terhadap penolakan hikmat.²⁸ Di mana bagian ini mengandung makna teologis yang memberikan prinsip moral seseorang terhadap sesuatu hal yang sangat penting bagi kehidupannya yaitu pengetahuan (hikmat). Perlu disadari bahwa hikmat datangnya dari Allah, dan Allahlah yang memberikan hikmat kepada setiap manusia. oleh sebab itu, jika ada orang yang menolak pengetahuan (hikmat) berarti orang tersebut menolak Tuhan.

Karya ilmiah ini menemukan bahwa ayat 29 mempunyai sebab dan akibat yang dipersonifikasikan oleh hikmat. Orang yang menolak teguran hikmat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya yaitu: Pertama, orang-orang yang menganggap diri mereka tak berpengalaman, sehingga menolakan teguran dari pada hikmat tersebut. Kedua, orang-orang bebal dan pencemooh yang enggan menerima teguran hikmat, serta lalai dalam kehidupannya yang menolak pengetahuan (Ams. 1:32). Sedangkan

orang yang menolak teguran hikmat dan pengetahuan akan mengalami akibat yang merugikan diri mereka sendiri, akibat-akibat dari penolakan hikmat tersebut ialah: 1) akan mendatangkan malapetaka dan celaan dalam hidupnya karena menolak hikmat (ay. 26). 2) akan mengalami kehancuran dalam hidup mereka, bukan hanya sekedar mala petaka dan cela yang akan mereka terima, tetapi juga kehancuran yang menyedihkan (ay. 27). 3) kesulitan mendapatkan hikmat. Artinya orang yang sudah menolak hikmat akan sulit mendapatkan hikmat kembali, karena hikmat datangnya dari Allah (ay. 28-31). 4) orang yang menolak hikmat hidup mereka akan binasa oleh karena kelalaian mereka sendiri (ay. 32.)

Jadi, dalam ayat ini ditemukan sebab-akibat yang diperoleh seseorang dalam tindakannya yang menolak teguran hikmat. Tentu orang yang menolak hikmat akan mendapatkan konsekuensi yang ia terima dari Tuhan. Karena ia tidak mau mendengar, melakukan, dan bahkan menolak pengetahuan tersebut. Oleh sebab itu, segala kesulitan, malapetaka, kehancuran dan hal-hal yang buruk akan menimpa hidupnya.

Memperoleh Hikmat (2:5)

Amsal 2:5 menjelaskan tentang ketakutan dan pengetahuan akan Tuhan (Ams 2:5). Orang yang akan sungguh-sungguh mencari hikmat Tuhan akan memperoleh hikmat itu.²⁹ Pengajaran dalam Amsal 2:5 mengenai seseorang yang mendapatkan hikmat tentang takut akan Tuhan dan pengetahuannya terhadap Allah.

Tabel 3. Terjemahan Ibrani 2:5

Teks Ibrani	Terjemahan Teks
-------------	-----------------

²⁸ Arthur Keefer, "Revising the Modern Moral Paradigm with the Book of Proverbs," *Religions* 7, no. 6 (2016): 6.

²⁹ Charles Bridges, *The Crossway Classic Commentaries-Proverbs* (Nottingham: Crossway Books, 2001), 06.

<p>אֵל תִּבְיִן יִרְאַת יְהוָה וְדַעַת אֱלֹהִים תִּמְצָא:</p>	<p>5. Maka engkau akan memperoleh pengertian tentang takut akan Tuhan, dan engkau akan mendapatkan pengetahuan akan Allah.</p>
---	--

Kata Ibrani הִבִּין (*hēbîn*), dapat diartikan sebagai “memiliki,” “mendapatkan wawasan,” “mengerti dengan baik,” dan “membawa wawasan.” Dapat diperhatikan juga dalam teks (Daniel 1:17, Yesaya 29:16). Pengajaran ini mengandung makna bahwa orang yang memperoleh hikmat akan mengerti dengan baik, dan akan mendapatkan pengetahuan atau intelektual serta wawasan luas dan yang baik dari Allah.

Kata דָּעַת (*da'at*), “pengetahuan,” diterjemahkan TB “pengenalan” kurang tepat. BIS menterjemahkan istilah ini dengan benar: “pengetahuan.”³⁰ Makna dari kata *bîn* memberikan penekanan pada hikmat yang diperoleh dalam mendapatkan pengetahuan. Orang yang sungguh-sungguh mencari Allah (hikmat Allah) akan mendapatkan dan mengerti dengan baik tentang pengetahuan. Hikmat berasal dari Allah, dan Allah yang menyediakan segala sumber hikmat.³¹ Dalam hal ini, orang yang mencari hikmat dengan takut akan Tuhan akan mendapatkan hikmat dan pengetahuan dari Allah, tetapi sebaliknya orang yang tidak sungguh-sungguh mencari hikmat dan bahkan menolak hikmat (Ams. 1:29) akan mendatangkan musibah bagi dirinya sendiri. Selain daripada itu ia akan

kesulitan dalam memperoleh setiap hal yang ia kerjakan di bumi ini jika ia memilih untuk tidak mau menerima hikmat dari pada Tuhan.

Makna “takut akan Tuhan” dalam Amsal 2:5 dapat disimpulkan sebagai pengajaran tentang “memperoleh hikmat.”³² Di mana pengajaran ini menekankan hikmat atau pengetahuan yang diperoleh. Beberapa hal yang telah dipaparkan terkait pengajaran hikmat dalam Amsal 2:5 tersebut di antaranya yaitu: manfaat hikmat yang diperoleh seseorang ketika sungguh-sungguh mencari hikmat dan pengetahuan tentang Allah.

Manfaat dari pengajaran hikmat atau “takut akan Tuhan” yang akan diterima adalah: Pertama, memiliki pengertian tentang “takut akan Tuhan,” yaitu pengertian tentang undang-undang moral berbentuk kebaikan, kebenaran, keadilan, dan kejujuran yang menjadi ukuran bagi tingkah laku orang percaya (Ams. 2:5-6). Kedua, memiliki kekuatan untuk memelihara sikap hidup, kata-kata dan tingkah laku yang benar; pengertian “takut akan Tuhan” itu berfungsi sebagai perisai bagi orang benar dan jujur (Ams. 2:7-11.)

Ketiga, tidak akan terpengaruh oleh kebiasaan jahat yang bertentangan dengan firman Tuhan, dan hanya berfokus kepada pemuasan hawa nafsu daging; karena pengertian tentang “takut akan Tuhan” itu menguasai pertimbangan intelektual, emosional, dan moral orang percaya tersebut (Ams. 2:12-15.) Empat, khususnya memiliki kekuatan untuk melepaskan mereka dari bahaya-bahaya yang membawa maut, yaitu aneka ragam kesulitan dan malapetaka dalam kehidupan dunia ini bahkan sesudah meninggal dunia (Ams. 2:16-19.) Kelima, puncaknya menerima berkat Tuhan yang berlimpah-limpah dalam kehidupan

³⁰ Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 73.

³¹ David T. Adamo, “The Concept of Monotheism in the Book of Proverbs and an

African (Yoruba) Perspective,” *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (2022): 3.

³² Keefer, “Revising the Modern Moral Paradigm with the Book of Proverbs,” 6.

rohani dan kehidupan sehari-hari (Ams. 2:20-22.)

Teguran atau Peringatan (3:7)

Pengajaran dalam Amsal 3:7 ialah tentang suatu teguran atau peringatan bagi orang yang menganggap dirinya sendiri bijak. Orang yang menyerahkan diri kepada Tuhan tentulah juga harus takut kepada-Nya.³³ Kalimat perintah negatif pada ayat ini berisi peringatan bagi murid agar tidak bergantung pada kebijakan sendiri, atau kebijakan yang didasarkan pada bahan pendidikan sekuler seperti, pengetahuan yang didapatkan dari duniawi bukan dari Tuhan.³⁴

Tabel 4. Terjemahan Ibrani Amsal 4:7

Teks Ibrani	Terjemahan Teks
אַל-תִּהְיֶה חָכֵם בְּעֵינֶיךָ יִרְאֵ אֶת-יְהוָה וְסוּר מִרָע:	7. Janganlah engkau menganggap dirimu sendiri bijak, takut akan Tuhan dan berpalinglah dari kejahatan

Kata Ibrani סוּר (*sûr*), arti dasar: berbelok ke arah seseorang: “pergi, berhenti, menjauh dari, hindari, berpaling.³⁵ Arti dari suku kata ini mengandung makna negatif yaitu menegaskan suatu peringatan untuk berpaling dari kejahatan dan tidak bergantung pada pengertian dan kebijakan sendiri (Ams. 13:14). C. F. Keil dan F. Delitzsch menterjemahkan yaitu

“Janganlah bijaksana menurut pandanganmu sendiri; Takut Allah, dan pergi dari kejahatan,”³⁶ makna yang sama ialah kalimat ini merupakan suatu perintah untuk pergi dan berpaling dari kejahatan. Artinya tidak bersandar pada pengertian atau pengetahuan sendiri, tetapi takutlah akan Tuhan dan hindari dari kejahatan.

Manusia harus hidup dalam ketundukan yang rendah hati dan patuh kepada Allah dan pemerintahan-Nya (ay.7): "Takutlah akan Tuhan, sebagai Tuhan dan Tuanmu yang berdaulat; dalam segala hal diatur oleh agamamu dan tunduk pada kehendak ilahi."³⁷ Artinya, ketundukan yang rendah hati: “Janganlah kamu bijak menurut pandanganmu sendiri.” Perhatikan, tidak ada musuh yang lebih besar bagi kekuatan agama, dan rasa takut akan Tuhan di dalam hati, selain kesombongan kebijaksanaan kita sendiri. Mereka yang memiliki pendapat tentang kecukupan mereka sendiri menganggapnya di bawah mereka, dan meremehkan mereka, untuk mengambil langkah-langkah mereka dari, lebih untuk menghambat diri mereka sendiri dengan, aturan agama. Ketundukan yang patuh: Takut akan Tuhan, dan tinggalkan kejahatan; berhati-hatilah dalam melakukan hal apa pun yang menyinggung perasaannya dan kehilangan perhatiannya. Takut akan Tuhan, untuk menjauhi kejahatan, adalah hikmat dan pengertian yang sejati (Ayub. 28); mereka yang memilikinya benar-benar bijaksana, tetapi dengan penyangkalan diri demikian, dan menurut pandangan mereka sendiri tidak bijaksana. Karena

³³ Sinulingga, *Amsal Pasal 1-9 (Seri Tafsiran Alkitab)*, 186.

³⁴ Jeane Paath and Wince Berlian Febritha Ziliwu, “Disiplin Rohani Bagi Mahasiswa STT Ebenhazer: Prespektif Dalam Perjanjian Lama,” *Manna Rafflesia* 9, no. Pelayanan Penyebaran Injil Berdasarkan 2 Korintus 6:1-10 (2023): 3.

³⁵ William Lee Holladay, Ludwig Köhler, and Walter Baumgartner, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament: Based upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter*

Baumgartner (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2000), 85.

³⁶ C. F. Keil and F. Delitzsch, *Commentary on the Old Testament* (Grand Rapids: Titus Books, 2014), 54.

³⁷ William P. Brown, “Virtue and Its Limits in the Wisdom Corpus: Character Formation, Disruption and Transformation,” in *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, ed. Will Kynes (New York: Oxford University Press, 2021), 48.

dorongan untuk hidup dalam takut akan Allah, di sini dijanjikan (ay. 8) bahwa itu akan berguna bahkan bagi manusia lahiriah seperti makanan yang diperlukan.³⁸ Kehati-hatian, kesederhanaan, dan ketenangan, ketenangan dan ketenangan pikiran, dan pengaturan yang baik dari selera dan nafsu, yang diajarkan agama, sangat cenderung tidak hanya untuk kesehatan jiwa, tetapi juga untuk kebiasaan tubuh yang baik, yang sangat diinginkan, dan tanpanya kenikmatan yang lain di dunia ini menjadi hambar.³⁹ Iri hati adalah kebusukan tulang; kesedihan dunia mengeringkan mereka; tetapi harapan dan sukacita di dalam Tuhan adalah sumsum bagi mereka.

Makna “takut akan Tuhan” dalam Amsal 3:7 dapat disimpulkan sebagai pengajaran tentang “teguran atau peringatan.” Penulis memperhatikan bahwa dalam teks ini menjelaskan suatu kebenaran yang harus ditaati oleh seseorang. Kebenaran tersebut ialah suatu teguran atau peringatan hikmat yang harus dilakukan. Artinya manusia tidak boleh menganggap dirinya pandai, hebat, dan bijak, tetapi yang harus ditaati dan dilakukan ialah takut akan Tuhan dan membenci atau menjahui dari kejahatan. Karena sumber dari iri hati, dengki, dan pertikaian itu berasal dari kejahatan dan tidak takut akan Tuhan. bersandar kepada pengertian sendiri pun akan memiliki potensi sikap yang angkuh dan sombong.

Kekuatan Hikmat (8:13)

Makna takut akan Tuhan selanjutnya akan membahas mengenai “kekuatan hikmat” dalam Amsal 8:13. Pengajaran hikmat dari kalimat ini sangat muda, tetapi pengajaran ini menjadi bagian dari pengajaran hikmat

teologis pada seluruh pasal ini yang telah dikembangkan.

Tabel 5. Terjemahan Ibrani Amsal 8:13

Teks Ibrani	Terjemahan Teks
יִרְאַת יְהוָה שְׁנֵאתָ רָע גְּאֵה וְגָאוּן וְדָרָה רָע וְפִי תִהְיֶה כְּזוֹת שְׁנֵאתִי׃	13. Takut akan Tuhan ialah membenci kejahatan; aku membenci kesombongan, kecongkakan, tingkah laku yang jahat, dan mulut penuh muslihat

Beberapa penafsir mengemukakan bahwa kalimat “takut akan Tuhan” ialah “membenci kejahatan” pada ayat 13a yang ditambahkan kemudian hari, sehingga perlu dihilangkan.⁴⁰ Kata Ibrani גְּאֵה (*Gēa*), yang artinya adalah “angkuh,” “keangkuhan,” “kesombongan,” “congkak,” dan “tinggi hati,”⁴¹ merujuk kepada suatu sifat yang harus dihindari dari diri seseorang. Angkuh adalah sifat suka memandang rendah kepada orang lain. Amsal 8:13 menekankan kepada seorang yang takut akan Tuhan yang membenci keangkuhan atau dan kesombongan.

Amat menarik bahwa keempat istilah bagi hikmat tersebut (ay. 12) diletakkan dalam posisi paralel dengan “takut akan Tuhan,” dan “membenci kejahatan” pada ayat 13. Jadi, hikmat dipersonifikasi dengan pengajaran moral. “Takut akan Tuhan” ialah membenci kejahatan” (ay. 13a) adalah tujuan yang mendasar dari suatu kepercayaan. Kepercayaan dan penyembahan yang benar, serta ketaatan terhadap undang-

³⁸ Jeremy Corley, “Wisdom and Fear of God in Ben Sira 1:11–21: Second Temple Perspectives,” *Journal for the Study of the Pseudepigrapha* 30, no. 1 (2020): 53.

³⁹ D. A. Adenugba, “Effects of Dreams on Human Stress and a Novel Server for Physics

Stress,” *International Journal of Applied Information Systems* 6, no. 1 (2013): 32–39.

⁴⁰ Toy, *A Critical and Exegetical Commentary on the Book of Proverbs*, vol. 16, 164–165.

⁴¹ Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 52.

undang dalam agama tersebut tidak mungkin dilakukan tanpa membenci kejahatan.⁴²

Kata Ibrani סָנְאָה (*Se | nō't*) "membenci," dibentuk dengan cara yang sama dengan יָרָא (*yi | ra*), yang mengakui artikel, menjadi substantif, penulis Amsal menggunakan, agar ia dapat menunjuk predikat seperti itu, bukan tindakan סָנְאָה (*Senō't*) sebagai מְלֹאָה (*melō't*) Yer. 29:10. Kata Ibrani גְּאֵה וְגֵאוֹן (*Gēa wegāōn*) "kesombongan dan keangkuhan" mengungkapkan gagasan dalam keseluruhan isi dan kompasnya (lih. Yes 15:6; 3:1).⁴³ Jadi, kata "membenci," "kesombongan dan keangkuhan" di sini merujuk pada karakter seseorang. Seseorang tidak akan bisa mendapatkan kekuatan hikmat dari Tuhan jika karakter, tindakan yang ia lakukan tidak berkenan kepada Allah.⁴⁴

"Takut akan Tuhan" ialah membenci kejahatan (pada ayat 13a) adalah tujuan yang mendasar dari pengajaran hikmat. Kemudian dihubungkan dengan ayat selanjutnya (pada ayat 14), hikmat ini dihubungkan dengan kekuatan yang diberikan. Pada kalimat yang dipersonifikasi ini ada nasihat (ay. 14a). Istilah Ibrannya adalah עָצָה (*ēca*). Istilah ini bisa berarti keahlian di dalam memberikan nasihat, bahkan nasihat yang licik (mis. 2 Sam. 16:23; 17:7, 11, 15, 21,) tetapi bisa juga "bimbingan moral" (mis. 1 Raj. 12:6, 8, 9, 13; 2 Taw. 10:6, 8, 9; Ezr. 10:3).

Dalam ayat 14b disebutkan pengajaran lain yang sama dengan "bimbingan moral" pada ayat 14a, yaitu "pengertian." Istilah Ibrannya adalah בִּינָה (*bîna*). Pengajaran ini dihubungkan dengan

istilah kekuatan yang lain גְּבוּרָה (*gebûra*) untuk lebih memperjelas kekuatan yang dimaksudkan dalam ayat ini. Istilah ini mencakup bukan saja kekuatan fisik, tetapi juga kekuatan intelektual yang dibutuhkan, seperti kekuatan militer untuk menang dalam peperangan.⁴⁵ Jadi, hikmat akan memberikan kekuatan sehingga orang muda yang tak berpengalaman akan memiliki kemampuan untuk mengatasi keanekaragaman hambatan.

Makna "takut akan Tuhan" dalam Amsal 8:13 dapat disimpulkan sebagai pengajaran tentang "Kekuatan hikmat." Pengajaran hikmat dari topik ini mengandung hikmat teologis yang mendasar bagi kekuatan hikmat.⁴⁶ Beberapa hal penting yang dapat dipelajari dari pengajaran ini yaitu: Pertama, kekuatan hikmat mampu mengalahkan sifat atau perilaku yang buruk, "membenci," "kesombongan," "kecongkakkan," dan "mulut penuh tipu muslihat." Perilaku jahat, kesombongan, dan perkataan licik semuanya ditolak. Mereka yang mempraktikkan perilaku tidak bijaksana seperti itu, betapapun cerdasnya mereka, adalah bodoh dalam artian sepenuhnya bahwa mereka tidak memiliki kebijaksanaan, melainkan memberi jalan bagi mereka untuk menuju kehancuran bagi dirinya sendiri, sebab orang yang seperti itu tidak akan pernah mendapatkan dan menemukan kekuatan hikmat dari Tuhan.

Kedua, kekuatan hikmat memberi arah atau petunjuk bagi kehidupan. Di dalam kehidupan banyak hambatan, tantangan yang terjadi, hal ini membuat hidup manusia akan memilih kehidupan

⁴² Sri Wahyuni Kusradi, Marlon Butarbutar, and Jeane Paath, "Dekapan Kesakitan Tuhan' Dalam Kitab Para Nabi Sebagai Model Fatherhood Leadership," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 121.

⁴³ C. F. Keil and F. Delitzsch, *Biblical Commentary on The Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1950), 108.

⁴⁴ Farel Yosua Sualang, *Pembentukan Karakter Melalui Teks-Teks Harta Dalam Amsal 10:1-22:16* (Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2021), 109-116.

⁴⁵ Sinulingga, *Amsal Pasal 1-9 (Seri Tafsiran Alkitab)*, 148.

⁴⁶ Tremper Longman III, "Theology of Wisdom," in *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, ed. Will Kynes (New York: Oxford University Press, 2021), 391.

yang benar atau salah. Jika memilih jalan hidup yang benar, terarah, dan berpusat kepada Tuhan semata, maka akan memperoleh kekuatan hikmat dari Tuhan. Dan sebaliknya, jika memilih jalan yang salah, dalam artian hidup penuh kebencian, kesombongan, kecongkakkan, dan selalu menipu, maka akan mengarahkan hidupnya dalam kebinasan.

Ketiga, kekuatan hikmat merupakan bagian dari panggilan moral. Bahan pendidikan yang benar, atau "firman Tuhan" dalam Alkitab amat penting bagi semua orang. hikmat itu berfungsi sebagai panggilan ilahi (panggilan moral) yang amat dibutuhkan dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, hukum, dan juga yang lainnya. Artinya panggilan moral harus didasarkan dengan firman Tuhan yang hidup. Panggilan hikmat yang berfungsi sebagai panggilan ilahi atau panggilan moral ini memang ditujukkn kepada semua orang, tetapi secara khusus kepada orang muda yang tak berpengalaman, yang masih gampang diombang-ambingkan, dan kepada orang bebal yang tak mengerti, bahkan tak suka dengan pengajaran moral yang benar.

Mereka dipanggil untuk memiliki kehidupan dengan kualitas moral yang baik untuk perkara yang mulia, yaitu kebenaran dan keadilan. Kehidupan moral yang seperti ini akan membawa mereka kepada kehormatan dan kekayaan. Jadi panggilan hikmat atau panggilan "firman Tuhan" amat penting untuk didengarkan karena, hikmat bernilai tinggi, lebih bernilai dari perak, emas dan permata, bahkan lebih dari semua yang diinginkan orang. hikmat mempunyai kekuatan yang luar biasa dalam kehidupan manusia; kehidupan dengan kualitas moral akan berfungsi sebagai bimbingan yang akan melepaskan seseorang dari aneka ragam hambatan dalam kehidupannya.

Pengetahuan moral akan berfungsi sebagai pemikiran yang penuh kekuatan dan kuasa yang memberikannya kemenangan dalam pergumulan, bahkan kemampuan untuk berperan sebagai pemimpin yang adil. Untuk itu, kekuatan hikmat mengandung nilai dasar yang sangat luar biasa daripada nilai-nilai yang paling berharga di bumi ini.

Makna Teologis Takut akan Tuhan dalam Kitab Amsal 1-9

Makna teologis "takut akan Tuhan" memberikan ajaran yang sangat penting dalam kehidupan manusia mengenai akhlak, moral dan karakter seseorang. "Takut akan Tuhan adalah awal dari hikmat," dan "sumber kehidupan" dasar di mana semua hikmat bersandar, serta sumber dari mana hikmat itu berasal. Di atas prinsip yang sangat penting, semua kejahatan setan telah diarahkan, jika mungkin untuk menyesatkan orang-orang pilihan; sedangkan orang fasik dan tidak mau menerima hikmat berada di bawah tipu dayanya.⁴⁷ Bagi pikiran yang tercerahkan oleh kebenaran Ilahi, memiliki hikmat dan pengetahuan, serta takut akan Tuhan akan mendatangkan kebijaksanaan dan pengetahuan tentang Allah dan diberikan oleh Allah sendiri.

Kitab Amsal banyak menjelaskan bahwa orang-orang yang mendasarkan hidup pada dasar tindakan-tindakan yang baik dan benar dalam kehidupannya akan memberikan konsekuensi bagi kehidupannya. Seseorang yang mendasari hidupnya pada hikmat dan "takut akan Tuhan" akan terlindungi dan terpelihara dari kejahatan (16:24; 14:3).⁴⁸ Melalui analisis Amsal 1-9 mengenai takut akan Tuhan, Artikel ini menjelaskan 5 (lima) elemen-elemen yang dapat dipelajari mengenai teks-teks takut akan Tuhan: Karakter (1:7,) Penolak Teguran Hikmat (1:29,) Memperoleh Hikmat (2:5,)

⁴⁷ Michael Baris, "Iniquities Ensnare the Wicked: The Ethical Theory of Proverbs 1-9," *Hebrew Studies* 56, no. 3 (2015): 129-144.

⁴⁸ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapters 1-15* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2004), 602.

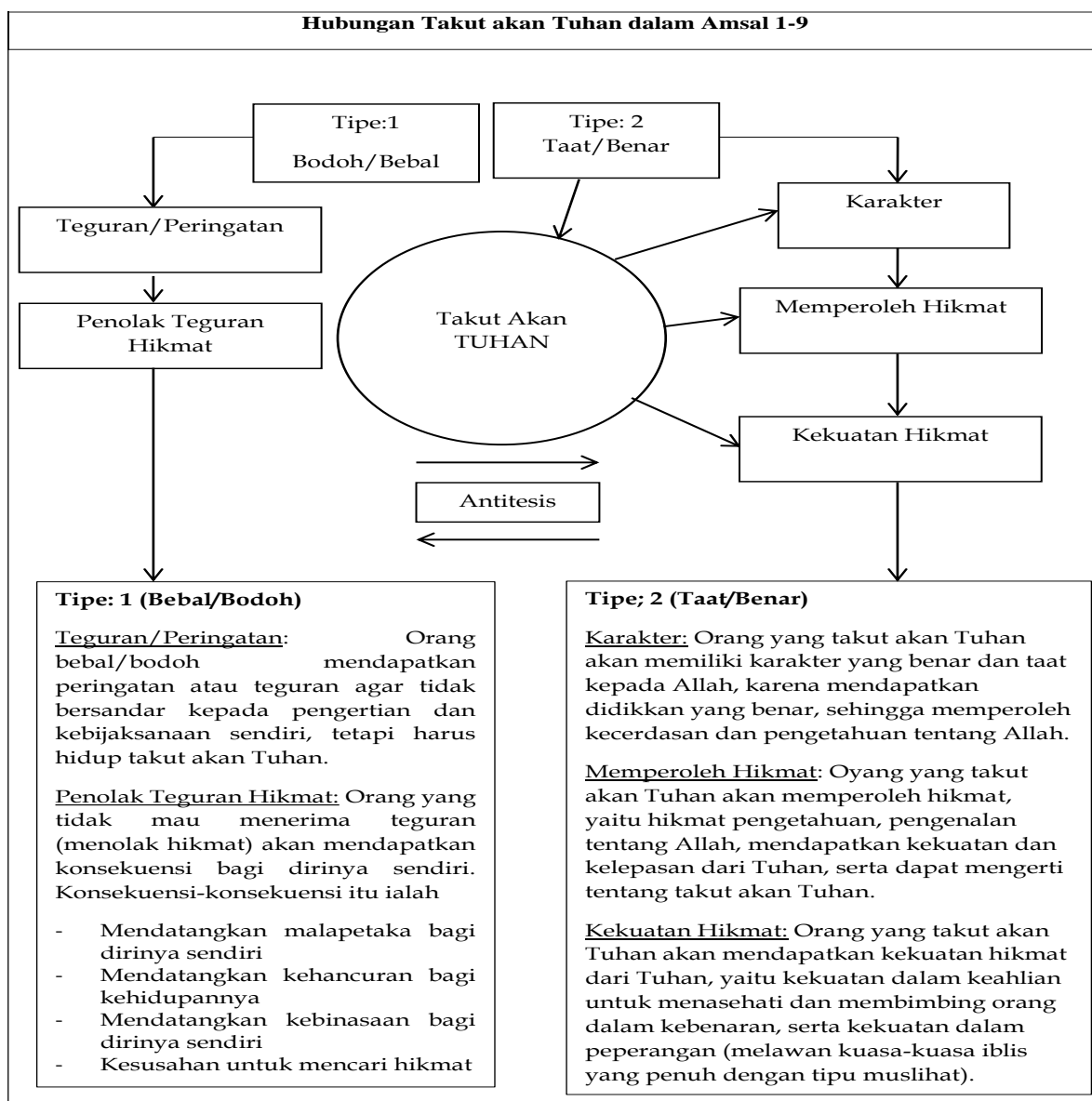
Peringatan/teguran (3:7,) dan Kekuatan Hikmat (8:13.) Sehingga, pemahaman terhadap takut akan Tuhan dapat dipahami dengan baik dan benar. Jika takut akan Tuhan tidak dipahami dengan baik, maka akan menghasilkan perspektif atau pandangan yang keliru.

Hasil Temuan: Hubungan atau Relasi Terhadap Elemen-Elemen Mengenai Takut Akan Tuhan Dalam Kitab Amsal 1-9

Kesalahan yang sering terjadi saat menafsirkan teks atau puisi Amsal adalah mencari perbedaan makna antara dua kata yang sedang digunakan sebagai sinonim. Penerjemah harus memperhatikan bahwa beberapa bentuk paralelisme menekankan bagaimana masing-masing elemen serupa dalam makna di antara baris puisi atau teks. Jika memperhatikan pemaparan terhadap 5 (lima) elemen penting terhadap makna "takut akan Tuhan" yaitu karakter (1:7,) penolak teguran hikmat (1:29,) memperoleh hikmat (2:5,) peringatan/teguran (3:7,) dan kekuatan hikmat (8:13), maka ditemukan suatu paralelisme antitesis antara orang bodoh/bebal dan orang taat/benar.

Artikel ini menemukan bahwa kekhasan terhadap Amsal 1-9 mengenai orang bebal pada frase "takut akan Tuhan" memaparkan suatu teguran dan penolakan kepada teguran hikmat, supaya tidak berorientasi pada hikmat manusia, melainkan pada hikmat Tuhan. Konsekuensi terhadap kekebalan seseorang adalah mendatangkan malapetaka, kehancuran dan kebinasaan pada dirinya sendiri, bahkan sulit untuk mencari hikmat yang benar. Namun begitu, kekhasan dari orang yang benar/taat mempunyai karakter sangat didasarkan kepada "takut akan Tuhan." Seseorang yang bijak selalu berorientasi pada pengetahuan dan pengenalannya akan Allah, serta memiliki kemampuan untuk menasehati dan menasehati orang lain pada didikan yang bijak. Tabel di bawah ini akan menjelaskan lebih lanjut mengenai maksud hubungan karakter-konsekuensi terhadap makna frase "takut akan Tuhan" pada Amsal 1-9.

Tabel 6. Antitesis Antara Orang Bebal dan Orang Bijak Terhadap Makna Frase "Takut Akan Tuhan" dalam Amsal 1-9.



Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa dasar hikmat yaitu "takut akan Tuhan" memberikan suatu pengertian bagi orang bijak dan bebal. Keunikan dari interpretasi ini disebabkan oleh kekhasan dari pola perkataan yang bersifat retribusi (sebab-akibat) dalam kitab Amsal 1-9. Tidaklah heran, makna frase "takut akan Tuhan" memberikan penekanan terhadap karakter/kebiasaan dan dampak dari hikmat yang benar. Dengan demikian, penelitian ini dapat ditindaklanjuti dalam

makna frase "takut akan Tuhan" dalam kumpulan-kumpulan Amsal 10-29.

Kepustakaan

A.Adenugba, D. "Effects of Dreams on Human Stress and a Novel Server for Physics Stress." *International Journal of Applied Information Systems* 6, no. 1 (2013).

Adamo, David T. "The Concept of Monotheism in the Book of Proverbs and an African (Yoruba) Perspective." *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (2022).

Balentine, Sameul E. "Proverbs." In *The Oxford Handbook of Wisdom and the*

- Bible*, edited by Will Kynes, 495. New York: Oxford University Press, 2021.
- Baris, Michael. "Iniquities Ensnare the Wicked: The Ethical Theory of Proverbs 1-9." *Hebrew Studies* 56, no. 3 (2015): 129-144.
- Bridges, Charles. *The Crossway Classic Commentaries-Proverbs*. Nottingham: Crossway Books, 2001.
- Brown, William P. "Virtue and Its Limits in the Wisdom Corpus: Character Formation, Disruption and Transformation." In *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, edited by Will Kynes, 48. New York: Oxford University Press, 2021.
- Cezula, Ntozakhe Simon. "The 'Fear of the Lord/God' in Context of the South Africa We Pray for Campaign." *Scriptura* 116, no. 2 (2017).
- Corley, Jeremy. "Wisdom and Fear of God in Ben Sira 1:11-21: Second Temple Perspectives." *Journal for the Study of the Pseudepigrapha* 30, no. 1 (2020): 53.
- Evans, C. Stephen. "Accountability and the Fear of the Lord." *Studies in Christian Ethics* 34, no. 3 (2021).
- Fiddes, Paul S. "Wisdom in Christian Theology." In *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, edited by Will Kynes, 257. New York: Oxford University Press, 2021.
- Fox, Michael V. "Ethics and Wisdom in the Book of Proverbs." *Hebrew Studies* 48, no. 1 (2007).
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Edited by E. J Brill. Michigan: Eerdmans Publishing, 2000.
- Holladay, William Lee, Ludwig Köhler, and Walter Baumgartner. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament: Based upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2000.
- Horne, Milton P. *Smyth & Helwys Commentary, Proverbs-Ecclesiastes*. Macon: Smyth&Helweys, 2003.
- Keefer, Arthur. "A Shift in Perspective: The Intended Audience and a Coherent Reading of Proverbs 1:1-7." *Journal of Biblical Literature* 136, no. 1 (2017): 104.
- — —. "Revising the Modern Moral Paradigm with the Book of Proverbs." *Religions* 7, no. 6 (2016).
- Keefer, Arthur J. "The Use of the Book of Proverbs in Systematic Theology." *Biblical Theology Bulletin* 46, no. 1 (2016).
- Keil, C F, and F Delitzsch. *Biblical Commentary on The Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1950.
- — —. *Commentary on the Old Testament*. Grand Rapids: Titus Books, 2014.
- Kusradi, Sri Wahyuni, Marlon Butarbutar, and Jeane Paath. "'Dekapan Kesakitan Tuhan' Dalam Kitab Para Nabi Sebagai Model Fatherhood Leadership." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021).
- Van Leeuwen, Raymond C. "Theology: Creation, Wisdom, and Covenant." In *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, edited by Will Kynes, 71. New York: Oxford University Press, 2021.
- Longman III, Tremper. "Theology of Wisdom." In *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, edited by Will Kynes, 391. New York: Oxford University Press, 2021.
- Millar, Suzanna R. "The Path Metaphor and the Construction of a Schicksalwirkende Tatsphäre in Proverbs 10:1-22:16." *Vetus Testamentum* 69, no. 1 (2019).
- Moser, Paul K. "The Fear of the Lord: The Beginning of Reconciliation." *Irish Theological Quarterly* 87, no. 2 (2022).
- Nelly, Nelly, and Rodi Imenuel Nome. "Makna Takut Akan Tuhan Menurut Amsal 8:13 (Studi Evaluasi Di Jemaat GPdI 'Filadelfia' Oepaleo Kupang)." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020).
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komperehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Paath, Jeane, and Wince Berlian Febritha

- Ziliwu. "Disiplin Rohani Bagi Mahasiswa STT Ebenhaezer: Prespektif Dalam Perjanjian Lama." *Manna Rafflesia* 9, no. Pelayanan Penyebaran Injil Berdasarkan 2 Korintus 6:1-10 (2023).
- Prianto, Robi, Hesron Yuswanto, and Yohanes Hasiholan Tampubolon. "Pertumbuhan Spiritualitas Remaja Kristen: Studi Eksegesis Amsal 1:1-7." *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 12, no. Desember (2022).
- Sandy, D. Brent, and Ronald L. Giese Jr. *Cracking Old Testament Codes: A Guide Interpreting the Literary Genres of the Old Testament*. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1995.
- Saur, Markus. "The Chronological Development of Wisdom Literature." In *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, edited by Will Kynes, 377. New York: Oxford University Press, 2021.
- Schwáb, Zoltán. "Is Fear of the Lord the Source of Wisdom or Vice Versa?" *Vetus Testamentum* 63, no. 4 (2013).
- Sinulingga, Risnawaty. *Amsal Pasal 1-9 (Seri Tafsiran Alkitab)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- — —. *Tafsiran Alkitab: Amsal 10:1-22:16*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Sualang, Farel Yosua. *Pembentukan Karakter Melalui Teks-Teks Harta Dalam Amsal 10:1-22:16*. Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2021.
- — —. "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis." *Jurnal PISTIS* 1, no. Old Testament, Genre of Wisdom, Hermeneutics (2019).
- Sualang, Farel Yosua, and Eden Edelyn Easter. "Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Berdasarkan Amsal 13:22 Tentang Warisan Harta Dan Ajaran Moral." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020).
- — —. "Integrasi Integritas Dan Lingkungan Sosial Untuk Membentuk Reputasi: Analisis Sastra Hikmat Amsal 22:1-2." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020).
- Toy, Crawford H. *A Critical and Exegetical Commentary on the Book of Proverbs*. Vol. 16. Clark, 1899.
- Vayntrub, Jacqueline. "Advice: Wisdom, Skill, Success." In *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, edited by Will Kynes, 22. New York: Oxford University Press, 2021.
- Waltke, Bruce K. *The Book of Proverbs Chapters 1-15*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2004.
- Weeks, Stuart. *Instruction & Imagery in Proverbs 1-9*. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *evangelikal* 4, no. 1 (2020).